

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik melalui keterlibatan langsung dengan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif relevan dalam menggali makna dan strategi yang digunakan oleh seorang pemimpin, dalam hal ini Mudirah dan kepala sekolah pesantren, dalam mengembangkan institusi yang memiliki kompleksitas tinggi seperti pesantren, yang mencakup dimensi keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat.⁷¹ Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap praktik kepemimpinan Mudirah dan kepala sekolah, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia, penyusunan dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan visi pesantren, hingga pemeliharaan serta optimalisasi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pendidikan dan keagamaan.⁷²

Penelitian dengan fokus kepemimpinan pesantren menjadi penting karena pemimpin pesantren tidak hanya bertindak sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai figur sentral yang memengaruhi arah kebijakan pendidikan, pembinaan

⁷¹ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

⁷² Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>

karakter santri, serta pengelolaan sumber daya secara keseluruhan.⁷³ Strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Mudirah dan kepala sekolah dapat mencakup pendekatan transformasional dalam membangun visi yang jelas dan memotivasi seluruh warga pesantren, pendekatan transaksional dalam memastikan tercapainya target manajerial, serta pendekatan spiritual yang menjadi ciri khas institusi pendidikan Islam.⁷⁴ Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus ini memberikan gambaran komprehensif yang tidak hanya mendeskripsikan praktik kepemimpinan, tetapi juga mengungkap nilai-nilai yang mendasarinya serta dampaknya terhadap pengembangan institusi pesantren.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.⁷⁵ Studi kasus memberikan kesempatan untuk memahami secara rinci peran kepemimpinan Mudirah dan kepala sekolah dalam pengembangan pesantren dengan menelaah berbagai aspek, termasuk gaya kepemimpinan, kebijakan yang diambil, proses pengambilan keputusan, serta dampak strategis yang dihasilkan bagi pengembangan institusi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menangkap dinamika yang kompleks dari praktik

⁷³ Suharto, T. (2021). Kepemimpinan spiritual dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 23–38. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.6578>

⁷⁴ Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>

⁷⁵ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

kepemimpinan yang mungkin tidak dapat terungkap melalui pendekatan kuantitatif semata.

Desain penelitian ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman nyata mengenai praktik kepemimpinan dan aktivitas pengelolaan pesantren sehari-hari. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif dan pengalaman langsung dari subjek penelitian, yang mencakup Mudir, kepala sekolah, tenaga pendidik, santri senior, dan staf administrasi. Analisis dokumen, seperti dokumen kebijakan, laporan pengelolaan, serta arsip administrasi pesantren, dilakukan untuk melengkapi dan memvalidasi temuan hasil wawancara dan observasi. Pendekatan multi-instrumen ini dipilih agar data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan dapat dianalisis secara triangulatif sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.⁷⁶

Pendekatan studi kasus telah banyak digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan karena kemampuannya untuk menggali konteks spesifik, menghasilkan pemahaman komprehensif, dan menghasilkan temuan yang relevan bagi pengembangan teori maupun praktik.⁷⁷ Dalam penelitian kepemimpinan pesantren, desain studi kasus dinilai sangat relevan mengingat konteks pesantren memiliki karakteristik unik, yaitu gabungan antara lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan pembinaan karakter berbasis nilai keislaman, yang memerlukan analisis mendalam dan kontekstual.

⁷⁶ Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

⁷⁷ Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren pertama yaitu Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri yang beralamatkan di Desa Batung, Cindai Alus Rt. 02, Kec. Martapura, Kab. Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, kode Pos: 70612, dan Pondok Pesantren kedua yaitu Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri yang beralamatkan di Jl. A. Yani, Landasan Ulin Barat., Kec. Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, Kode Pos: 70722.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Mudirah sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur kepemimpinan pesantren. Mudirah berperan strategis dalam merancang, mengarahkan, serta mengawasi seluruh aspek pengelolaan pesantren, mulai dari pengembangan sumber daya manusia, pembinaan santri, perumusan kurikulum, hingga pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Pemilihan Mudirah sebagai subjek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai pengambil keputusan utama dan figur sentral dalam mengarahkan visi dan misi pesantren.⁷⁸ Selain itu, Mudirah juga berperan sebagai teladan spiritual sekaligus manajer organisasi, sehingga kepemimpinan yang diterapkannya dapat memengaruhi budaya kerja, proses pembelajaran, serta mutu lulusan pesantren.

⁷⁸ Amiruddin & Kurniawati. (2024). Transformational Leadership And Organizational Culture Of Islamic Boarding School Mediated By Employee Engagement. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 13(5), 432–440. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v13i5.3454>

Selain Mudirah, penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah yang bertanggung jawab sebagai manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. tenaga pendidik yang memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kebijakan kepemimpinan di bidang akademik maupun pembinaan karakter santri. Perspektif tenaga pendidik diperlukan untuk memahami bagaimana kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan diterjemahkan dalam proses pembelajaran dan kegiatan kepesantrenan sehari-hari. Penelitian ini juga mencakup santri senior sebagai subjek yang memiliki pengalaman langsung dengan sistem kepemimpinan pesantren.⁷⁹ Mereka dapat memberikan pandangan kritis terkait dampak gaya kepemimpinan terhadap proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta budaya organisasi yang berlaku di pesantren. Selain itu, staf administrasi juga menjadi bagian penting dari subjek penelitian karena mereka terlibat langsung dalam tata kelola administrasi dan pengelolaan sarana prasarana yang mendukung implementasi kebijakan kepemimpinan di pesantren.

Dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu seperti relevansi dengan fokus penelitian, pengalaman kepemimpinan, serta kontribusinya terhadap pengembangan institusi.⁸⁰ Pendekatan ini memungkinkan penggalan data yang mendalam mengenai gaya kepemimpinan, strategi pengambilan keputusan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola pesantren.

⁷⁹ Apipudin, A., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). *Pengaruh pola kepemimpinan Kiai dan manajemen pesantren terhadap kinerja pengurus pondok*. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i2.131>

⁸⁰ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari Mudirah, kepala sekolah, tenaga pendidik, santri, dan staf administrasi.
2. Observasi partisipatif terhadap pola kepemimpinan, interaksi Mudirah dan kepala sekolah dengan anggota pesantren, serta implementasi kebijakan di lapangan.
3. Dokumentasi berupa analisis dokumen kebijakan pesantren, laporan tahunan, serta catatan administratif lainnya yang mendukung penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang kemudian proses pengumpulan data pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yang dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam sekaligus tetap memiliki fleksibilitas dalam mengeksplorasi jawaban narasumber. Wawancara dilakukan kepada Mudirah, kepala sekolah, tenaga pendidik, santri senior, dan staf administrasi, karena keempat unsur ini dianggap memiliki peran strategis dan pemahaman mendalam mengenai implementasi kepemimpinan di pesantren.

Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penyusunan panduan wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian agar proses wawancara terarah dan relevan. Kedua, menghubungi dan menjadwalkan wawancara dengan para narasumber untuk memastikan ketersediaan waktu dan kenyamanan dalam pelaksanaan wawancara. Ketiga, pelaksanaan wawancara yang direkam menggunakan perangkat audio serta disertai pencatatan penting untuk menjamin kelengkapan data yang diperoleh. Keempat, analisis transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian, yang kemudian dibandingkan dengan temuan dari observasi dan dokumen sebagai bagian dari triangulasi data.

2. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipatif yang bertujuan untuk memahami pola kepemimpinan dan dinamika interaksi di pesantren secara langsung. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana Mudir berinteraksi dengan tenaga pendidik, santri, dan staf administrasi, serta bagaimana kebijakan yang dirumuskan pada tingkat kepemimpinan diterapkan dalam aktivitas keseharian pesantren. Teknik observasi partisipatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam konteks penelitian sehingga dapat menangkap makna perilaku, situasi, dan proses sosial secara lebih mendalam.

Pelaksanaan observasi dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, mengamati secara langsung interaksi dan dinamika kepemimpinan Mudir dalam berbagai forum seperti rapat, kegiatan pengelolaan sarana prasarana, dan kegiatan pembelajaran atau pembinaan santri. Kedua, mencatat temuan-temuan penting yang

berkaitan dengan pola kepemimpinan, strategi pengelolaan sumber daya, serta respons anggota pesantren terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan. Hasil observasi ini kemudian dianalisis bersama dengan temuan wawancara dan dokumen sebagai bagian dari triangulasi data, sehingga validitas temuan dapat lebih terjamin.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat temuan wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi dokumen kebijakan pesantren, laporan tahunan, serta catatan administratif lainnya yang relevan dengan proses kepemimpinan Mudir. Analisis dokumen digunakan untuk memahami bagaimana kebijakan yang dirumuskan secara formal diterjemahkan ke dalam praktik kepemimpinan dan pengelolaan institusi.

Prosedur analisis dokumen dilakukan dalam dua tahap utama. Pertama, pengumpulan dokumen yang meliputi dokumen kebijakan resmi, laporan tahunan pesantren, notulen rapat penting, serta arsip administrasi yang relevan dengan kebijakan kepemimpinan dan strategi pengelolaan. Kedua, analisis isi dokumen untuk menemukan keterkaitan antara kebijakan formal dan implementasi kepemimpinan Mudir di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang dinamika kepemimpinan dalam pesantren.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman,⁸¹ model ini dipilih karena memberikan pendekatan sistematis dalam mengolah data kualitatif, serta memungkinkan analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Proses analisis dilakukan melalui tiga langkah utama yang berlangsung secara siklus, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran kepemimpinan Mudir dalam pengembangan pesantren. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Mudir, tenaga pendidik, santri senior, dan staf administrasi diseleksi untuk menemukan informasi terkait gaya kepemimpinan, implementasi kebijakan, dan dampaknya terhadap sistem pendidikan pesantren. Proses reduksi juga mencakup pemberian kode (coding) pada data sehingga memudahkan pengelompokan tema. Langkah ini penting agar data yang semula bersifat mentah menjadi lebih terstruktur dan siap dianalisis lebih lanjut.

⁸¹ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).

2. Penyajiann Data

Tahap penyajian data bertujuan untuk menampilkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih terorganisasi sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif yang menjelaskan temuan lapangan, serta dilengkapi dengan tabel dan diagram alir untuk memperjelas hubungan antarkomponen temuan seperti pola kepemimpinan, strategi pengelolaan pesantren, dan respons anggota pesantren terhadap kebijakan yang diterapkan. Penyajian yang sistematis memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola atau kecenderungan tertentu dalam praktik kepemimpinan. Dengan cara ini, data yang sebelumnya bersifat kompleks dapat diinterpretasikan dengan lebih mudah dan mendukung pengambilan kesimpulan yang akurat.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses mencari makna, hubungan, dan pola yang muncul dari data yang telah disajikan. Dalam penelitian ini, kesimpulan awal ditarik sejak data mulai dikumpulkan, kemudian diverifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) melalui triangulasi. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan. Penarikan kesimpulan ini menghasilkan pemahaman mendalam mengenai peran kepemimpinan Mudir dalam pengembangan pesantren, termasuk bagaimana strategi kepemimpinan diterapkan dan dampaknya terhadap manajemen sumber daya, pengembangan kurikulum, dan budaya organisasi. Proses

verifikasi juga mencakup diskusi dengan narasumber (member check) untuk mengonfirmasi akurasi temuan penelitian

H. Uji Validitas Data

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang memungkinkan pemeriksaan keabsahan temuan dari berbagai perspektif. Triangulasi dipilih karena dapat memperkuat temuan penelitian dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan metode yang berbeda, mengkaji dengan berbagai perspektif teori, serta melibatkan pihak lain dalam proses evaluasi hasil penelitian:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang terlibat dalam penelitian, yaitu Mudir, tenaga pendidik, santri senior, dan staf administrasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi informasi yang diberikan oleh berbagai pihak serta memahami perbedaan sudut pandang yang muncul.⁸² Sebagai contoh, persepsi Mudir terkait efektivitas kepemimpinan dapat dibandingkan dengan pengalaman tenaga pendidik yang mengimplementasikan kebijakan tersebut, serta dengan pengalaman santri yang menjadi penerima langsung kebijakan pendidikan. Perbedaan persepsi tersebut menjadi bahan analisis penting untuk mengungkap realitas sosial secara komprehensif. Triangulasi sumber

⁸² Supriyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma PRESS. 121.

ini juga memungkinkan peneliti mendeteksi adanya bias yang mungkin timbul jika hanya mengandalkan satu jenis informan.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.⁸³ Dengan membandingkan data dari wawancara mendalam dengan hasil pengamatan langsung terhadap interaksi kepemimpinan Mudir, serta mendukungnya dengan data objektif dari dokumen kebijakan dan laporan tahunan pesantren, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bersifat konsisten dan tidak bias. Misalnya, ketika wawancara menunjukkan adanya kebijakan tertentu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hasil observasi dapat memastikan apakah kebijakan tersebut benar-benar dilaksanakan, sementara dokumen resmi dapat menunjukkan dasar kebijakan yang dimaksud. Pendekatan ini membantu meningkatkan reliabilitas dan akurasi temuan karena data tidak hanya bersumber dari satu metode tunggal.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis data menggunakan berbagai perspektif teori kepemimpinan dan manajemen pendidikan, sehingga penafsiran data tidak terbatas pada satu sudut pandang teoritis saja.⁸⁴ Misalnya, data terkait gaya kepemimpinan Mudir dapat dianalisis menggunakan teori kepemimpinan

⁸³ Winaryati. (2019). *Triangulasi. Action Research Dalam Pendidikan (Antara Teori Dan Praktek)*, 124–135.

⁸⁴ Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.

transformasional untuk melihat aspek inovasi dan motivasi, teori kepemimpinan spiritual untuk melihat nilai keagamaan yang mendasari kepemimpinan, serta teori manajemen sumber daya manusia untuk menilai bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi tenaga pendidik dan staf administrasi. Pendekatan multiperspektif ini membantu menghasilkan analisis yang lebih mendalam, objektif, dan kaya makna, sekaligus memperluas cakupan interpretasi temuan.

4. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti melibatkan pihak lain seperti dosen pembimbing, rekan peneliti, atau pakar di bidang kepemimpinan dan pendidikan untuk mengevaluasi proses dan hasil penelitian.⁸⁵ Dengan meminta masukan dan kritik dari pihak yang memiliki kompetensi akademik, peneliti dapat mengidentifikasi potensi bias pribadi yang mungkin muncul dalam proses analisis dan interpretasi data. Diskusi dengan peneliti lain juga memungkinkan adanya konfirmasi terhadap temuan penelitian (member check), sehingga hasil yang diperoleh lebih kredibel. Selain itu, dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi peneliti menjadi penting karena perspektif eksternal dapat memperkaya sudut pandang peneliti utama, terutama dalam memahami dinamika kepemimpinan pesantren yang kompleks dan penuh nilai budaya serta spiritual.

⁸⁵ Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 283–304.